

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Paparan Data Pra Tindakan

Penelitian ini dilaksanakan di MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung. Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan persiapan-persiapan yang berkaitan dengan pelaksanaan tindakan agar dalam penelitian dapat berjalan lancar dan mendapatkan hasil yang baik.

Pada hari Kamis, 14 April 2016, setelah peneliti mendapatkan surat izin penelitian dari IAIN Tulungagung, peneliti menemui Kepala MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung yaitu Dra. Wiwik Sri Lestari, MM. Tujuan dari pertemuan ini adalah untuk bersilaturahmi dan meminta izin melakukan penelitian di MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung guna menyelesaikan tugas akhir program Sarjana IAIN Tulungagung. Peneliti disambut dengan baik dan beliau memberikan izin serta menyatakan tidak keberatan apabila diadakan penelitian tindakan kelas. Beliau menyarankan untuk menemui pendidik mata pelajaran Matematika kelas III (Ibu Zumro'al Ada'i, S. Pd) guna membicarakan langkah-langkah selanjutnya untuk melaksanakan penelitian pada kelas III.

Sehari kemudian peneliti menemui guru mata pelajaran Matematika kelas III yaitu Ibu Zumro'al Ada'i, S. Pd untuk menyampaikan rencana penelitian yang telah mendapatkan izin dari Kepala MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut

Tulungagung. Peneliti memberikan gambaran tentang pelaksanaan penelitian yang akan diadakan di kelas III.

Peneliti juga berdiskusi dengan Ibu Zumro'al Ada'i mengenai kondisi peserta didik kelas III dan latar belakang peserta didik serta melakukan wawancara pra tindakan. Adapun pedoman wawancara terhadap guru sebagaimana terlampir. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan Peneliti (P) dan Guru (G):¹⁰⁵

- P : “Bagaimana kondisi belajar peserta didik kelas III pada mata pelajaran matematika saat pembelajaran berlangsung?”
- G : “Secara umum dari mereka kurang begitu aktif, suka ramai dan bermain sendiri dengan temannya saat pembelajaran berlangsung, terlebih lagi dengan pembelajaran matematika yang hitung hitungan ini, peserta didik kadang malas untuk berhitung. Jadi, pintar-pintarnya guru untuk membuat situasi baru agar peserta didik gak merasa bosan dan malas untuk berhitung dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik.”
- P : “Kendala apa yang Ibu temukan dalam proses pembelajaran matematika di kelas?”
- G : “Dalam proses pembelajaran matematika peserta didik kurang antusias mengikuti pembelajaran jika penyampaian pelajaran kurang begitu menarik.”
- P : “Dalam pembelajaran matematika, Ibu menggunakan model atau metode pembelajaran apa?”
- G : “Kalau dalam pembelajaran pasti ada ceramah, tanya jawab dan penugasan, dan kadang saya menggunakan media.”
- P : “Pernahkah Ibu mengajak peserta didik belajar sambil menggunakan permainan?”
- G : “Belum pernah Mbak, jika peserta didik diajak belajar sambil bermain pasti nanti ramai sendiri, dan kelasnya menjadi tidak kondusif, saya memakai ceramah, tanya jawab, dan penugasa itu saja peserta didik sudah ramai sendiri.”
- P : “Bagaimana hasil belajar peserta didik kelas III pada mata pelajaran matematika?”
- G : “Hasil belajar peserta didik ada yang meningkat ada juga yang menurun mbak. Sebenarnya materi sudah tersampaikan namun dalam mengerjakan soal banyak peserta didik yang masih kurang teliti dalam mengerjakan soal.”

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Zumro'al Ada'i selaku Guru Mata Pelajaran Matematika kelas III.

- P : “Pernahkah Ibu menggunakan metode *example non example*?”
 G : “Belum pernah Mbak.”
 P : “Bagaimana kondisi peserta didik saat proses pembelajaran menggunakan metode yang lain?”
 G : “Tergantung mbak, jika metode yang digunakan tidak begitu bagus atau tidak bisa menarik minat peserta didik, ya peserta didik tidak begitu menaruh perhatian terhadap mata pelajaran yang diajarkan.”
 P : “Bagaimana hasil belajar peserta didik kelas III untuk mata pelajaran matematika Bu ?”
 G : “Untuk nilai rata-rata peserta didik selama ini tidak sedikit yang mendapatkan nilai di bawah 65, sedangkan nilai 65 merupakan nilai minimal yang harus dicapai oleh peserta didik pada mata pelajaran matematika.”
 P : “Terima kasih Bu atas waktu yang Ibu berikan untuk wawancara ini.”
 G : “Iya sama-sama Mbak.”

Berdasarkan hasil wawancara pra tindakan diperoleh beberapa informasi bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example* belum pernah dilakukan dalam pembelajaran matematika di kelas III kemampuan peserta didik untuk mata pelajaran matematika dikatakan relatif kurang.

Peneliti juga berkonsultasi dengan pendidik mata pelajaran matematika tentang penelitian yang akan dilakukan serta karakter peserta didik yang ada di kelas III tersebut. Peneliti juga berdiskusi mengenai jumlah peserta didik, kondisi peserta didik, dan latar belakang peserta didik. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah peserta didik kelas III sebanyak 31 peserta didik, peserta didik laki-laki 20 anak dan peserta didik perempuan 11 anak. Sesuai kondisi kelas pada umumnya kemampuan peserta didik sangat heterogen dilihat dari nilai tes sebelumnya.

Sesuai dengan rencana kesepakatan dengan pendidik mata pelajaran matematika kelas III, pada hari Sabtu, 16 April 2016 Peneliti memasuki kelas III untuk mengadakan pengamatan. Peneliti mengamati secara cermat situasi dan kondisi peserta didik kelas III yang dijadikan subjek penelitian. Pada hari itu juga

peneliti mengadakan test awal (*pre test*). Tes awal tersebut diikuti oleh 31 peserta didik. Pada tes awal ini peneliti memberikan 5 soal. Adapun pedoman *pre test* sebagaimana lampiran 5.

Adapun hasil *pre test* matematika pokok bahasan pecahan kelas III dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Skor Tes Awal (*Pre Test*) Peserta Didik

No	Kode	Jenis Kelamin	Nilai Skor	Keterangan
1	2	3	4	5
1.	NRZ	Laki-laki	34	Tidak Tuntas
2.	AAI	Laki-laki	67	Tidak Tuntas
3.	ARBS	Laki-laki	77	Tuntas
4.	ASNA	Perempuan	57	Tidak Tuntas
5.	ABNM	Perempuan	42	Tidak Tuntas
6.	ANF	Laki-laki	46	Tidak Tuntas
7.	ANW	Laki-laki	57	Tidak Tuntas
8.	DAPS	Perempuan	82	Tuntas
9.	DTES	Perempuan	42	Tidak Tuntas
10.	IYPA	Perempuan	46	Tidak Tuntas
11.	MSAM	Laki-laki	52	Tidak Tuntas
12.	MZA	Laki-laki	42	Tidak Tuntas
13.	MAMB	Laki-laki	77	Tuntas
14.	MAM	Laki-laki	44	Tidak Tuntas
15.	MAS	Laki-laki	80	Tuntas
16.	MBNA	Laki-laki	42	Tidak Tuntas
17.	MBB	Laki-laki	75	Tuntas
18.	MDAA	Laki-laki	64	Tidak Tuntas
19.	MIP	Laki-laki	46	Tidak Tuntas
20.	MIM	Laki-laki	52	Tidak Tuntas
21.	MNWA	Laki-laki	40	Tidak Tuntas
22.	MRM	Laki-laki	75	Tuntas
23.	MRI	Laki-laki	46	Tidak Tuntas
24.	NMS	Perempuan	54	Tidak Tuntas
25.	NOC	Perempuan	77	Tuntas
26.	NARP	Laki-laki	76	Tuntas
27.	RPS	Perempuan	42	Tidak Tuntas
28.	RJ	Laki-laki	46	Tidak Tuntas
29.	SHK	Perempuan	46	Tidak Tuntas
30.	US	Perempuan	75	Tuntas
31.	IWD	Perempuan	46	Tidak Tuntas
Total skor			1741	
Rata-rata			56,16	
Jumlah Peserta didik keseluruhan			31	

Jumlah peserta didik yang telah tuntas	9
Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	22
Jumlah peserta didik yang tidak ikut tes	-
Presentase ketuntasan	25,80%

Berdasarkan data hasil test awal (*pre test*) ditemukan hasil belajar peserta didik sebagai dampak dari proses pembelajaran dengan menggunakan model konvensional menunjukkan belum maksimalnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika materi pecahan. Indikasi dari 31 peserta didik ternyata yang mencapai ketuntasan belajar hanya 25,80% (9 peserta didik), sedangkan yang belum tuntas 74,20% (22 peserta didik). Rata-rata ini belum sesuai dengan syarat mencapai ketuntasan belajar yaitu $\geq 75\%$ dari jumlah peserta didik dalam satu kelas.

Hal ini jelas menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kelas III belum menguasai materi pecahan pada mata pelajaran matematika. Dari hasil tes tersebut peneliti mulai merencanakan tindakan yang akan dipaparkan pada bagian selanjutnya yaitu mengadakan penelitian pada materi pecahan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example*. Hasil tes ini nantinya akan peneliti gunakan sebagai acuan peningkatan hasil belajar yang akan dicapai oleh peserta didik.

2. Paparan Data Pelaksanaan Tindakan

a. Paparan Data Siklus Pertama

Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama ini terbagi dalam 4 tahap, yaitu tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi yang membentuk suatu siklus. Secara lebih jelasnya masing-masing tahap dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Tahap Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a) Melakukan koordinasi dengan pendidik mata pelajaran matematika kelas III MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung.
- b) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- c) Menyiapkan materi yang akan diajarkan yaitu tentang pecahan.
- d) Menyiapkan LKS sebagai wujud dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example*.
- e) Menyiapkan lembaran tes formatif siklus pertama untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example*.
- f) Membuat lembar observasi terhadap peneliti dan aktivitas peserta didik selama pelaksanaan proses pembelajaran di kelas.
- g) Melakukan koordinasi dengan teman sejawat atau pengamat mengenai pelaksanaan tindakan.

2) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan ini peneliti melakukan tindakan selama 1 kali pertemuan, yaitu pada hari Senin tanggal 18 April 2016. Peneliti memulai pembelajaran pada pukul 08.00-09.30 WIB. Peneliti dalam melaksanakan penelitian membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Adapun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagaimana terlampir.

Tahap awal, peneliti bertindak sebagai pendidik, serta memulai pelajaran dengan mengucapkan salam. Kemudian mengkondisikan kelas agar peserta didik siap mengikuti pelajaran. Selanjutnya pendidik memotivasi peserta didik agar bersemangat dalam belajar, mengikuti pembelajaran dengan baik, tidak takut untuk mengemukakan pendapat terkait dengan materi serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Setelah itu pendidik menyampaikan apersepsi berupa tanya jawab kepada peserta didik mengenai materi pecahan.

Selanjutnya adalah kegiatan inti, peneliti memberikan pertanyaan tentang materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini diharapkan dapat memancing keaktifan peserta didik. Dalam kegiatan inti pendidik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example* dalam pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dipersiapkan.

Pendidik membagi peserta didik menjadi 7 kelompok, pendidik memberikan petunjuk kepada peserta didik untuk mengamati dan menganalisis media yang disiapkan oleh pendidik. Pendidik memberikan deskripsi tentang gambar. Pendidik meminta masing-masing perwakilan kelompok maju ke depan kelas untuk mengambil lembar kerja siswa. Dan dikerjakan bersama kelompoknya.

Pendidik menugaskan kelompok yang telah selesai mengerjakan soal untuk maju ke depan dan membacakan hasil dari pengerjaannya. Pendidik tidak langsung memberi penilaian benar atau salah namun pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik yang lainnya untuk membacakan jawaban yang

telah mereka kerjakan. Hal ini dilakukan agar semua peserta didik dapat memperhatikan pendidik saat mengoreksi hasil pengerjaan LKS yang telah dikerjakan di depan kelas

Tabel 4.2 Hasil Kerja Kelompok Peserta Didik Siklus I

Kelompok	Kode Peserta Didik	Nilai Kelompok Siklus I	Kriteria
1	2	3	4
I	MZA	95	Sangat Baik
	DAPS		
	MSAM		
	ANW		
II	AAI	85	Baik
	ARBS		
	RPS		
	NRZ		
III	US	75	Cukup
	NARP		
	MIM		
	SHK		
IV	RJ	88	Sangat Baik
	NOC		
	MIP		
	IWD		
V	MBB	63	Cukup
	DTES		
	MNWA		
	NMS		
	MBNA		
VI	MDAA	80	Baik
	IYPA		
	MAM		
	MAMB		
	ASNA		
VII	MRM	72	Cukup
	MAS		
	MRI		
	ANM		
	ANF		
Jumlah		558	
Rata-rata		79,71	

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Nilai Kelompok}}{\text{Banyaknya Kelompok}}$$

Dengan kriteria penghargaan kelompok sebagai berikut :

Tabel 4.3 Kriteria Penghargaan Kelompok Siklus I

Huruf	Interval 0-4	Interval 0-100	Interval 0-10	Predikat
A	4	85-100	8,5-10	Sangat Baik
B	3	70-84	7,0-8,4	Baik
C	2	55-69	5,5-6,9	Cukup
D	1	40-54	4,0-5,4	Kurang
E	0	0-39	0,0-3,9	Kurang Sekali

Berdasarkan nilai kelompok di atas, maka kriteria penghargaan kelompok pada siklus pertama termasuk dalam kategori baik.

Tahap penambahan konsep atau materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Pendidik menambahkan penjelasan materi mengenai pecahan. Pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik agar bertanya jika ada materi yang belum dipahami oleh peserta didik.

Tahap kesimpulan, pendidik bersama dengan peserta didik menyimpulkan pelajaran yang telah dilakukan. Pendidik membimbing peserta didik untuk menyimpulkan materi pecahan.

Langkah selanjutnya pendidik membagikan lembar kerja tes akhir (*post test*) untuk mengukur hasil belajar peserta didik setelah pendidik mengajar materi pecahan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example*.

Peserta didik diharapkan bisa mengerjakan tes akhir (*post test*) dengan tepat waktu. Dalam mengerjakan *post test* peserta didik dilarang untuk bekerja sama dengan temannya. Pelaksanaan tes berjalan dengan baik namun beberapa peserta didik berusaha melihat jawaban atau bertanya kepada teman

sebangkunya. Pendidik memberi peringatan lagi kepada peserta didik untuk tidak mencontek jawaban temannya dan mengerjakan sendiri sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Hal ini menunjukkan ada beberapa peserta didik kurang siap menghadapi tes yang diberikan oleh pendidik.

Setelah tes berakhir pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Tidak lupa pendidik memberi motivasi kepada peserta didik untuk lebih giat lagi dalam belajar. Selanjutnya pendidik menutup pembelajaran dengan membaca *hamdallah* bersama-sama dan mengucapkan salam, serta peserta didik menjawabnya dengan serempak.

3) Tahap Observasi

Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan observer dilakukan oleh guru pengampu mata pelajaran Matematika kelas III MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung sebagai pengamat I dan Fransisca Dwi Shanti yang merupakan teman satu jurusan sebagai pengamat II. Disini pengamat I dan pengamat II bertugas mengawasi seluruh kegiatan peneliti dan mengamati semua aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Hal-hal yang menjadi subjek observasi pada pelaksanaan tindakan ini adalah cara peneliti menyajikan materi pelajaran apakah sudah sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dibuat atau belum. Selain itu juga dilihat aktivitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi terstruktur dan siap pakai, sehingga pengamat tinggal mengisi

lembar observasi yang telah disediakan. Adapun pedoman observasi aktivitas peneliti dan peserta didik siklus pertama sebagaimana terlampir. Hasil observasi terhadap aktivitas peneliti pada siklus pertama dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Hasil Aktivitas Peneliti Siklus I

Tahap	Indikator	Skor	
		Pengamat I	Pengamat II
1	2	3	4
Awal	1. Melakukan aktivitas rutin sehari-hari	4	4
	2. Menyampaikan tujuan	4	3
	3. Memotivasi peserta didik	3	4
	4. Membangkitkan pengetahuan peserta didik	3	4
	5. Menyediakan sarana yang dibutuhkan	4	5
Inti	1. Menyampaikan materi pengantar	3	4
	2. Pengorganisasian peserta didik	3	4
	3. Pembelajaran dengan Metode <i>Example Non Example</i>	4	4
	4. Membimbing dan mengarahkan kelompok dalam menyelesaikan LK	4	5
	5. Menanamkan konsep	4	5
Akhir	1. Melakukan evaluasi	4	3
	2. Pemberian tes pada akhir tindakan	4	4
	3. Mengakiri kegiatan pembelajaran	5	5
		49	54
Jumlah skor		103	
Presentase rata-rata		79,23%	

$$\text{Persentase nilai rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \%$$

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa secara umum kegiatan peneliti sudah sesuai dengan rencana yang ditetapkan, namun masih ada beberapa yang masih belum diterapkan. Nilai yang diperoleh dari pengamat 1 dan

pengamat 2 dalam aktivitas peneliti adalah nilai rata-rata $\frac{103}{130} \times 100\% = 79,23\%$.

Sesuai taraf keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan yaitu:¹⁰⁶

¹⁰⁶ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 103

Tabel 4.5 : Kriteria Taraf Keberhasilan Tindakan

Tingkat Penguasaan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
86-100%	A	4	Sangat baik
76-85%	B	3	Baik
60-75%	C	2	Cukup
55-59%	D	1	Kurang
≤54%	E	0	Sangat kurang

Berdasarkan taraf keberhasilan tindakan di atas, maka taraf keberhasilan aktivitas peneliti pada siklus pertama termasuk dalam kategori baik.

Jenis pengamatan yang kedua adalah hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun pedoman observasi aktivitas peserta didik siklus pertama sebagaimana lampiran 10. Hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik pada siklus pertama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 : Hasil Aktivitas Peserta Didik Siklus I

Tahap	Deskriptor	Skor	
		Pengamat I	Pengamat II
1	2	3	4
Awal	1. Melakukan aktivitas keseharian	4	4
	2. Memperhatikan tujuan	4	4
	3. Memperhatikan penjelasan materi	3	4
	4. Keterlibatan dalam pembangkitan pengetahuan peserta didik tentang materi	3	4
	5. Menyiapkan perlengkapan untuk belajar	4	5
Inti	1. Memperhatikan materi pengantar	4	4
	2. Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran <i>Example Non Example</i>	4	4
	3. Keterlibatan peserta didik dalam diskusi	4	4
	4. Berusaha memahami materi dengan media yang disiapkan.	3	4
	5. Memperhatikan konsep tambahan dari peneliti	3	4
Akhir	1. Menanggapi evaluasi.	3	3
	2. Mengerjakan lembar kerja pada akhir tindakan	5	4
	3. Mengakhiri pembelajaran.	5	5

	49	53
Jumlah skor	102	
Presentase rata-rata	78,46%	

$$\text{Persentase nilai rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \%$$

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat pada peserta didik secara umum kegiatan belajar peserta didik sudah sesuai harapan. Sebagian besar indikator pengamat muncul dalam aktivitas kerja peserta didik. Skor yang diperoleh dari pengamat pada aktivitas peserta didik adalah nilai rata-rata $\frac{102}{130} \times 100\% = 78,46\%$.

Sesuai taraf keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan yaitu:¹⁰⁷

Tabel 4.7 Kriteria Taraf Keberhasilan Tindakan

Tingkat Penguasaan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
86-100%	A	4	Sangat baik
76-85%	B	3	Baik
60-75%	C	2	Cukup
55-59%	D	1	Kurang
≤54%	E	0	Sangat kurang

Berdasarkan taraf keberhasilan tindakan di atas, maka taraf keberhasilan aktivitas peneliti pada siklus pertama termasuk dalam kategori baik.

4) Catatan Lapangan

Selain dari hasil observasi, peneliti juga memperoleh data melalui hasil catatan lapangan dan hasil wawancara. Catatan lapangan dibuat oleh peneliti sehubungan dengan hal-hal penting yang terjadi selama pembelajaran berlangsung, tetapi tidak terdapat dalam indikator maupun deskriptor pada lembar observasi. Beberapa hal yang dicatat peneliti adalah:

¹⁰⁷ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 103

- a) Ada beberapa peserta didik yang belum aktif dan masih pasif dalam mengikuti pelajaran.
- b) Ketika mengerjakan LKS dengan berpasangan ada beberapa peserta didik yang bingung dengan jawabannya, karena waktu diterangkan peserta didik tersebut tidak memperhatikan, dan akhirnya peserta didik tersebut asal menjawab LKS.
- c) Ketika mengerjakan soal *post test* masih ada yang mencontek, hal itu disebabkan karena peserta didik kurang menguasai materi.

5) Wawancara

Wawancara bersama peserta didik dilakukan peneliti saat jam istirahat. Kesempatan itu tidak dilewatkan oleh peneliti, sambil bermain peneliti juga menanyakan mengenai pembelajaran yang tadi pagi dilakukan.

Adapun pedoman wawancara peserta didik sebagaimana lampiran 28. Peneliti wawancara dengan 3 peserta didik Umi (PD1), Intan (PD2), dan Balya (PD3). Hasil wawancara adalah sebagai berikut:

- P : “Bagaimana! Apa anak-anak paham dengan materi hari ini?”
 PD 1 : “paham Bu...!”
 P : “apa anak-anak senang kerja berpasangan seperti tadi?”
 PD 1 : “senang bu, karena bisa berdiskusi dengan teman Bu...!”
 P : “apakah lebih mudah paham dengan cara tadi?”
 PD 1 : “paham dan asik Bu!selain itu saya mudah mengingat pelajarannya”
 P : “Tadi ketika berdiskusi kalian mengalami kesulitan apa tidak?”
 PD 2 : “Tidak Bu...”
 PD 3 : “Awalnya bingung, tapi setelah dibantu teman satu kelompok jadi mudah paham Bu.”

6) Hasil Test Siklus Pertama

. Hasil belajar peserta didik pada akhir tindakan siklus pertama disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.8 Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

No	Kode	Jenis Kelamin	Nilai Skor	Keterangan
1	2	3	4	5
1.	NRZ	Laki-laki	40	Tidak Tuntas
2.	AAI	Laki-laki	82	Tuntas
3.	ARBS	Laki-laki	82	Tuntas
4.	ASNA	Perempuan	62	Tidak Tuntas
5.	ABNM	Perempuan	54	Tidak Tuntas
6.	ANF	Laki-laki	64	Tidak Tuntas
7.	ANW	Laki-laki	82	Tuntas
8.	DAPS	Perempuan	85	Tuntas
9.	DTES	Perempuan	64	Tidak Tuntas
10.	IYPA	Perempuan	72	Tidak Tuntas
11.	MSAM	Laki-laki	67	Tidak Tuntas
12.	MZA	Laki-laki	62	Tidak Tuntas
13.	MAMB	Laki-laki	85	Tuntas
14.	MAM	Laki-laki	80	Tuntas
15.	MAS	Laki-laki	82	Tuntas
16.	MBNA	Laki-laki	64	Tidak Tuntas
17.	MBB	Laki-laki	75	Tuntas
18.	MDAA	Laki-laki	82	Tuntas
19.	MIP	Laki-laki	82	Tuntas
20.	MIM	Laki-laki	70	Tidak Tuntas
21.	MNWA	Laki-laki	80	Tuntas
22.	MRM	Laki-laki	80	Tuntas
23.	MRI	Laki-laki	67	Tidak Tuntas
24.	NMS	Perempuan	85	Tuntas
25.	NOC	Perempuan	90	Tuntas
26.	NARP	Laki-laki	80	Tuntas
27.	RPS	Perempuan	82	Tuntas
28.	RJ	Laki-laki	67	Tidak Tuntas
29.	SHK	Perempuan	80	Tuntas
30.	US	Perempuan	87	Tuntas
31.	IWD	Perempuan	77	Tuntas
Total skor			2311	
Rata-rata			74,55	
Jumlah Peserta didik keseluruhan			31	
Jumlah peserta didik yang telah tuntas			19	
Jumlah peserta didik yang tidak tuntas			12	
Jumlah peserta didik yang tidak ikut tes			-	
Presentase ketuntasan			61,29%	

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa hasil belajar peserta didik pada siklus pertama lebih baik dari tes awal (*pre test*) sebelum tindakan. Di mana diketahui rata-rata kelas adalah 74,55 dengan ketuntasan belajar 61,29% (19 peserta didik) dan 25,45 % (12 peserta didik) yang belum tuntas.

Pada persentase ketuntasan belajar dapat diketahui bahwa pada siklus pertama peserta didik kelas III belum memenuhi. Karena rata-rata masih di bawah ketuntasan minimum yang telah ditentukan 75% dari jumlah seluruh peserta didik memperoleh nilai 75. Sehingga perlu kelanjutan siklus agar dapat diketahui hasil belajar peserta didik bisa mencapai atau melebihi kriteria ketuntasan minimum. Dilanjutkan pada siklus berikutnya ini untuk membuktikan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III.

7) Tahap Refleksi

Refleksi merupakan hasil tindakan penelitian yang dilakukan untuk melihat hasil sementara dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example* dalam meningkatkan hasil belajar Matematika dengan materi pecahan untuk peserta didik kelas III di MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung. Berdasarkan kegiatan refleksi terhadap hasil tes akhir siklus pertama, hasil observasi, catatan lapangan, dan hasil wawancara dapat diperoleh beberapa hal sebagai berikut:

- a) Peneliti kurang maksimal dalam penyampaian materi.
- b) Peneliti kurang bisa mengkondisikan peserta didik saat peserta didik mengerjakan LKS dengan diskusi.

- c) Peserta didik masih belum terbiasa belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example*.
- d) Ada beberapa peserta didik yang belum aktif dan masih pasif dalam mengikuti pembelajaran.
- e) Dalam menyelesaikan soal evaluasi masih ada peserta didik yang belum percaya diri sehingga berusaha bekerjasama dengan temannya.
- f) Hasil belajar peserta didik berdasarkan hasil tes siklus pertama menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik belum maksimal dalam memenuhi ketuntasan belajar yang diharapkan.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus pertama masih terdapat kekurangan, baik pada aktivitas peneliti maupun aktivitas peserta didik. Hal ini terlihat dengan adanya masalah-masalah yang muncul. Oleh karena itu, peneliti berupaya untuk mengadakan perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus selanjutnya. Upaya yang akan dilakukan peneliti diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Peneliti mempersiapkan materi yang mudah dipahami oleh peserta didik.
- b) Peneliti lebih tegas dalam mengkondisikan peserta didik.
- c) Peneliti harus berusaha menjelaskan kepada peserta didik tentang kemudahan memahami materi melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example*.
- d) Peneliti harus berusaha untuk membuat kondisi kelas semenarik mungkin, sehingga peserta didik tertarik dan aktif.

- e) Peneliti harus berupaya memberi penjelasan yang mudah dipahami dan mengarahkan peserta didik pada pemahaman yang baik pada materi.

Tabel 4.9 Kendala Siklus I dan Rencana Perbaikan Siklus II

Kendala siklus I	Rencana Siklus II
1	2
Peneliti kurang maksimal dalam menyiapkan materi.	Peneliti menyiapkan materi yang mudah dipahami oleh peserta didik.
Peneliti kurang bisa mengkondisikan peserta didik saat peserta didik mengerjakan LKS dengan berdiskusi.	Peneliti lebih tegas dalam mengkondisikan peserta didik.
Peserta didik masih belum terbiasa belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Example Non Example</i> .	Peneliti harus berusaha menjelaskan kepada peserta didik tentang kemudahan memahami materi melalui model pembelajaran kooperatif tipe <i>Example Non Example</i> .
Ada beberapa peserta didik yang belum aktif dan masih pasif dalam mengikuti pelajaran.	Peneliti harus berusaha untuk membuat kondisi kelas semenarik mungkin, sehingga peserta didik tertarik dan aktif.
Hasil belajar peserta didik berdasarkan hasil tes siklus pertama menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik belum maksimal dalam memenuhi ketuntasan belajar yang diharapkan.	Peneliti harus berupaya memberi penjelasan yang mudah dipahami dan mengarahkan peserta didik pada pemahaman yang baik pada materi.

Dari uraian di atas, maka secara umum pada siklus pertama belum menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif dari peserta didik, belum adanya peningkatan yang maksimal dari hasil belajar peserta didik dan ketuntasan belajar masih belum maksimal dari yang diharapkan, serta belum maksimal pula keberhasilan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example*. Oleh karena itu perlu dilanjutkan pada siklus kedua agar hasil belajar matematika peserta didik kelas III bisa lebih meningkat sesuai dengan yang diharapkan.

Selanjutnya setelah merefleksi hasil siklus pertama, peneliti berdiskusi dengan pendidik matematika kelas III untuk melanjutkan ke siklus kedua. Setelah

memperoleh persetujuan, peneliti langsung menyusun rencana pelaksanaan siklus kedua.

b. Paparan Data Siklus Kedua

Penelitian siklus kedua ini adalah penelitian yang sudah mendapatkan perbaikan dari refleksi siklus pertama. Pelaksanaan tindakan terbagi ke dalam empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi yang membentuk suatu siklus. Secara lebih rinci, masing-masing tahap dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Tahap Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a) Melakukan koordinasi dengan pendidik mata pelajaran matematika kelas III MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung.
- b) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- c) Menyiapkan materi yang akan diajarkan yaitu tentang pecahan.
- d) Menyiapkan LKS yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran.
- e) Menyiapkan lembar tes siklus kedua untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran koopertif tipe *Example Non Example*.
- f) Membuat lembar observasi terhadap peneliti dan aktivitas peserta didik selama pelaksanaan proses pembelajaran di kelas.

2) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Penelitian siklus kedua ini dilaksanakan 1 kali pertemuan, yaitu dilaksanakan pada hari Senin tanggal 25 April 2016 pada pukul 08.00-09.30 WIB. Adapun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus kedua sebagaimana terlampir.

Tahap awal, peneliti bertindak sebagai pendidik. Pendidik mengkondisikan peserta didik terlebih dahulu agar peserta didik siap mengikuti kegiatan pembelajaran. Setelah peserta didik siap, pendidik mengucapkan salam serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dengan maksud agar peserta didik memiliki gambaran jelas tentang pengetahuan yang akan diperoleh setelah proses pembelajaran berlangsung. Sebelum menerangkan materi, pendidik bertanya jawab dengan peserta didik mengenai pecahan yang telah diajarkan sebelumnya.

Sebagian besar peserta didik sudah memahami materi tersebut, namun berdasarkan hasil *post test* I masih ada beberapa materi yang belum dipahami oleh peserta didik. Selanjutnya pendidik melakukan langkah-langkah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example* sama seperti siklus pertama, namun pendidik memperbaiki cara penyampaian materi, cara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example*, dan cara berkomunikasi dengan peserta didik.

Berbeda dengan siklus pertama, pada siklus kedua ini peserta didik tampak lebih bersemangat, aktif, sangat senang tetapi juga berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran matematika yang diberikan oleh pendidik.

Pada siklus kedua penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example*, dalam pembelajaran matematika cara melaksanakannya sedikit berbeda dari siklus yang pertama. Tidak lupa pendidik menambahkan penjelasan mengenai materi pecahan yang belum dikuasai oleh peserta didik. Berikut hasil kelompok belajar Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example*.

Tabel 4.10 Hasil Kerja Kelompok Peserta Didik Siklus II

Kelompok	Kode Peserta Didik	Nilai Kelompok Siklus II	Kriteria
1	2	3	4
I	MZA	100	Sangat Baik
	DAPS		
	MSAM		
	ANW		
II	AAI	85	Baik
	ARBS		
	RPS		
	NRZ		
III	US	80	Baik
	NARP		
	MIM		
	SHK		
IV	RJ	88	Baik
	NOC		
	MIP		
	IWD		
V	MBB	75	Cukup
	DTES		
	MNWA		
	NMS		
	MBNA		
VI	MDAA	80	Baik
	IYPA		
	MAM		
	MAMB		
	ASNA		
VII	MRM	75	Cukup
	MAS		
	MRI		
	ANM		
	ANF		

Jumlah	583
Rata-rata	83,29

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Nilai Kelompok}}{\text{Banyaknya Kelompok}}$$

Dengan kriteria penghargaan kelompok sebagai berikut:

Tabel 4.11 Kriteria Penghargaan Kelompok Siklus II

Huruf	Interval 0-4	Interval 0-100	Interval 0-10	Predikat
A	4	85-100	8,5-10	Sangat Baik
B	3	70-84	7,0-8,4	Baik
C	2	55-69	5,5-6,9	Cukup
D	1	40-54	4,0-5,4	Kurang
E	0	0-39	0,0-3,9	Kurang Sekali

Berdasarkan nilai kelompok di atas, maka kriteria penghargaan kelompok pada siklus pertama termasuk dalam kategori baik.

Setelah peserta didik dirasa memahami penjelasan dari pendidik. Pendidik mulai meminta peserta didik untuk mengerjakan soal (*post test*) yang sudah disediakan oleh pendidik. Pendidik meminta kepada peserta didik untuk menutup buku matematika dan mengatur posisi duduknya sesuai dengan tempat duduk masing-masing peserta didik.

Setelah semua peserta didik siap dengan posisi dan alat tulisnya masing-masing, pendidik membagikan lembar soal tes akhir kepada peserta didik untuk dikerjakan secara individu. Dalam pelaksanaan ini pendidik dibantu oleh teman sejawat untuk mengamati kegiatan masing-masing individu. Pendidik mempersilahkan peserta didik untuk bertanya jika ada soal yang kurang jelas dan belum dimengerti.

Ketika waktu tinggal 3 menit, pendidik mempersilahkan semua peserta didik untuk mengumpulkan lembar jawaban tugas *post test*, karena waktu mengerjakan sudah selesai.

3) Tahap Observasi

Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat yang sama pada siklus pertama yaitu Ibu Zumro'al Ada'i S.Pd selaku pendidik mata pelajaran Matematika kelas III di MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung sebagai pengamat I dan Fransisca Dwi Shanti selaku teman sejawat dari mahasiswa IAIN Tulungagung sebagai pengamat II. Pengamat bertugas mengamati semua aktivitas peneliti dan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan pedoman pengamatan yang telah disediakan oleh peneliti. Jika hal-hal penting yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran dan tidak ada dalam poin pedoman pengamatan, maka hal tersebut dimasukkan sebagai hasil catatan lapangan. Adapun pedoman observasi aktivitas peneliti siklus kedua dan pedoman observasi aktivitas peserta didik siklus kedua sebagaimana terlampir.

Hasil pengamatan kedua pengamat terhadap aktivitas peneliti pada siklus kedua dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Hasil Aktivitas Peneliti Siklus II

Tahap	Indikator	Skor	
		Pengamat I	Pengamat II
1	2	3	4
Awal	1. Melakukan aktivitas rutin sehari-hari	5	5
	2. Menyampaikan tujuan	4	4
	3. Memotivasi peserta didik	4	4
	4. Membangkitkan pengetahuan peserta didik	4	4
	5. Menyediakan sarana yang dibutuhkan	5	5
Inti	1. Menyampaikan materi pengantar	4	4
	2. Pengorganisasian peserta didik	4	5

	3. Pembelajaran dengan Metode <i>Example Non Example</i>	4	4
	4. Membimbing dan mengarahkan kelompok dalam menyelesaikan LK	4	5
	5. Menanamkan konsep	4	5
Akhir	1. Melakukan evaluasi	4	4
	2. Pemberian tes pada akhir tindakan	5	5
	3. Mengakiri kegiatan pembelajaran	5	5
		56	59
Jumlah skor		115	
Presentase rata-rata		88,46%	

$$\text{Persentase nilai rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \%$$

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa secara umum kegiatan peneliti sudah sesuai dengan rencana yang ditetapkan, namun masih ada beberapa yang masih belum diterapkan. Nilai yang diperoleh dari pengamat 1 dan pengamat

2 dalam aktivitas peneliti adalah nilai rata-rata $\frac{115}{130} \times 100\% = 88,46\%$. Sesuai taraf

keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan yaitu:¹⁰⁸

Tabel 4.13 Kriteria Taraf Keberhasilan Tindakan

Tingkat Penguasaan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
86-100%	A	4	Sangat baik
76-85%	B	3	Baik
60-75%	C	2	Cukup
55-59%	D	1	Kurang
≤54%	E	0	Sangat kurang

Berdasarkan taraf keberhasilan tindakan di atas, maka taraf keberhasilan aktivitas peneliti pada siklus kedua termasuk dalam kategori sangat baik. Jenis pengamatan yang kedua adalah hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun pedoman observasi aktivitas peserta didik siklus kedua sebagaimana lampiran 25 dan 26.

¹⁰⁸ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik.....*, hal. 103

Hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik pada siklus kedua dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14 Hasil Aktivitas Peserta Didik Siklus II

Tahap	Deskriptor	Skor	
		Pengamat I	Pengamat II
1	2	3	4
Awal	1. Melakukan aktivitas keseharian	5	4
	2. Memperhatikan tujuan	4	4
	3. Memperhatikan penjelasan materi	4	5
	4. Keterlibatan dalam pembangkitan pengetahuan peserta didik tentang materi	4	4
	5. Menyiapkan perlengkapan untuk belajar	4	5
Inti	1. Memperhatikan materi pengantar	4	4
	2. Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran <i>Example Non Example</i>	4	5
	3. Keterlibatan peserta didik dalam diskusi	4	4
	4. Berusaha memahami materi dengan media yang disiapkan.	4	4
	5. Memperhatikan konsep tambahan dari peneliti	4	4
Akhir	1. Menanggapi evaluasi.	4	4
	2. Mengerjakan lembar kerja pada akhir tindakan	5	5
	3. Mengakhiri pembelajaran.	5	5
		55	57
Jumlah skor		112	
Presentase rata-rata		86,15%	

$$\text{Persentase nilai rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \%$$

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat pada peserta didik secara umum kegiatan belajar peserta didik sudah sesuai harapan. Sebagian besar indikator pengamat muncul dalam aktivitas kerja peserta didik. Skor yang diperoleh dari pengamat pada aktivitas peserta didik adalah nilai rata-rata $\frac{112}{130} \times 100\% = 86,15\%$. Sesuai taraf keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan yaitu:¹⁰⁹

¹⁰⁹ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik.....*, hal. 103

Tabel 4.15 Kriteria Taraf Keberhasilan Tindakan

Tingkat Penguasaan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
86-100%	A	4	Sangat baik
76-85%	B	3	Baik
60-75%	C	2	Cukup
55-59%	D	1	Kurang
≤54%	E	0	Sangat kurang

Berdasarkan taraf keberhasilan tindakan di atas, maka taraf keberhasilan aktivitas peneliti pada siklus kedua termasuk dalam kategori sangat baik.

4) Catatan Lapangan

Selain dari hasil observasi, peneliti juga memperoleh data melalui hasil catatan lapangan dan hasil wawancara. Catatan lapangan dibuat oleh peneliti sehubungan dengan hal-hal penting yang terjadi selama pembelajaran berlangsung tetapi tidak terdapat dalam indikator maupun deskriptor pada lembar observasi. Beberapa hal yang dicatat peneliti adalah:

- a) Peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pelajaran.
- b) Peneliti cukup mampu dalam menguasai kelas dan mengorganisir waktu dengan baik.
- c) Peserta didik terlihat mulai percaya diri ketika mengerjakan soal *post test* sudah tidak ada yang menyontek dan mencoba membuka buku.

5) Wawancara

Wawancara ini dilakukan setelah pelaksanaan *post test* siklus kedua selesai. Wawancara dilakukan kepada subjek wawancara yang terdiri dari beberapa peserta didik yang telah dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan

peneliti dan guru, wawancara dilaksanakan secara bersama dengan peserta didik lain.

Berikut transkrip wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama pendidik, serta mewakili beberapa peserta didik dalam jangka waktu yang berbeda:

Wawancara dengan pendidik. Adapun pedoman wawancara dengan pendidik sebagaimana lampiran 27. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan peneliti(P) dengan Guru(G):¹¹⁰

- P : “Bagaimana kondisi belajar peserta didik kelas III pada mata pelajaran matematika saat pembelajaran berlangsung?”
- G : “Secara umum dari mereka kurang begitu aktif, suka ramai dan bermain sendiri dengan temannya saat pembelajaran berlangsung, terlebih lagi dengan pembelajaran matematika yang hitung hitungan ini, peserta didik kadang malas untuk berhitung. Jadi, pintar-pintarnya guru untuk membuat situasi baru agar peserta didik gak merasa bosan dan malas untuk berhitung dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik.”
- P : “Kendala apa yang Ibu temukan dalam proses pembelajaran matematika di kelas?”
- G : “Dalam proses pembelajaran matematika peserta didik kurang antusias mengikuti pembelajaran jika penyampaian pelajaran kurang begitu menarik.”
- P : “Dalam pembelajaran matematika, Ibu menggunakan model atau metode pembelajaran apa?”
- G : “Kalau dalam pembelajaran pasti ada ceramah, tanya jawab dan penugasan, dan kadang saya menggunakan media.”
- P : “Pernahkah Ibu mengajak peserta didik belajar sambil menggunakan permainan?”
- G : “Belum pernah Mbak, jika peserta didik diajak belajar sambil bermain pasti nanti ramai sendiri, dan kelasnya menjadi tidak kondusif, saya memakai ceramah, tanya jawab, dan penugasa itu saja peserta didik sudah ramai sendiri.”
- P : “Bagaimana hasil belajar peserta didik kelas III pada mata pelajaran matematika?”
- G : “Hasil belajar peserta didik ada yang meningkat ada juga yang menurun Mbak. Sebenarnya materi sudah tersampaikan namun dalam

¹¹⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Zumro'al Ada'i selaku Pendidik Mata Pelajaran Matematika kelas III.

mengerjakan soal banyak peserta didik yang masih kurang teliti dalam mengerjakan soal.”

P : “Pernahkah Ibu menggunakan metode *example non example*?”

G : “Belum pernah Mbak.”

P : “Bagaimana kondisi peserta didik saat proses pembelajaran menggunakan metode yang lain?”

G : “Tergantung Mbak, jika metode yang digunakan tidak begitu bagus atau tidak bisa menarik minat peserta didik, ya peserta didik tidak begitu menaruh perhatian terhadap mata pelajaran yang diajarkan.”

P : “Bagaimana hasil belajar peserta didik kelas III untuk mata pelajaran matematika Bu ?

G : “Untuk nilai rata-rata peserta didik selama ini tidak sedikit yang mendapatkan nilai di bawah 65, sedangkan nilai 65 merupakan nilai minimal yang harus dicapai oleh peserta didik pada mata pelajaran matematika.”

P : “Terima kasih Bu atas waktu yang Ibu berikan untuk wawancara ini.”

G : “Iya sama-sama Mbak.”

Wawancara dengan subjek penelitian Peneliti wawancara dengan 3 peserta didik Umi (PD1), Intan (PD2), dan Balya (PD3) pada tanggal 25 April 2016. Adapun pedoman wawancara dengan peserta didik sebagaimana lampiran 28. Hasil wawancara dengan peserta didik sebagai berikut:

P : “Bagaimana! Apa anak-anak paham dengan materi hari ini?”

PD 1 : “paham Bu...!”

P : “apa anak-anak senang kerja berpasangan seperti tadi?”

PD 1 : “senang Bu, karena bisa berdiskusi dengan teman Bu...!”

P : “apakah lebih mudah paham dengan cara tadi?”

PD 1 : “paham dan asik Bu!selain itu saya mudah mengingat pelajarannya”

P : “Tadi ketika berdiskusi kalian mengalami kesulitan apa tidak?”

PD 2 : “Tidak Bu...”

PD 3 : “Awalnya bingung, tapi setelah dibantu teman satu kelompok jadi mudah paham Bu.”

Wawancara bersama 3 peserta didik secara bersamaan setelah pembelajaran. Dengan peserta didik Ariel (A), Sona (S) dan Taqiin (T). Wawancara ini berlangsung pada tanggal 25 April 2016. Adapun pedoman wawancara dengan peserta didik sebagaimana lampiran 28. Hasil wawancara dengan peserta didik sebagai berikut:

- P : “bagaimana belajar matematika menyenangkan atau tidak?”
 A, T : “iya sangat menyenangkan Bu..”
 P : “kalau untuk materi pecahan kalian faham atau tidak?”
 A : “faham Bu”
 T : “hmm... ada yang masih belum begitu faham Bu.. ”
 P : “ohh, begitu, bagian mana yang membuat kalian kurang memahami materi?”
 T : “mencari pecahan yang tersisa Bu..”
 P : “kalau Ariel , tidak ada yang sulit?”
 A : “hmm tidak ada sepertinya Bu..”
 P : “o, begitu. Bagaimana tanggapan kamu terhadap penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example* pada pembelajaran Matematika?”
 A, S : “asyik Bu..”
 P : “apakah kamu mempunyai kesulitan dalam pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Example Non Example*?”
 A, S : “tidak Bu..”
 P : “apakah yang membuat kalian senang ketika diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example*?”
 A : “suka Bu karena mengerjakan soalnya berdiskusi dan juga diberi contoh dan yang bukan contoh Bu.”
 S : “Jadi tau Bu mana yang benar dan mana yang tidak benar Bu..”

Berdasarkan analisis dari wawancara dengan pendidik dan beberapa peserta didik dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Dari wawancara bersama pendidik dapat diketahui bahwa peneliti harus menggunakan model dan metode yang bagus agar pesera didik antusias dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran.
- b. Memotivasi peserta didik agar rajin belajar dan teliti dalam mengerjakan soal.
- c. Peserta didik terlihat senang dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example*.
- d. Masih terlihat beberapa peserta didik yang masih bingung dengan materi yang disampaikan namun sebagian besar sudah memahami materi.

- e. Ada beberapa peserta didik yang masih belum aktif. Ini terbukti ada peserta didik yang ramai dalam pembelajaran.

6) Hasil Test Siklus Kedua

Adapun soal *post test* siklus kedua sebagaimana terlampir Hasil belajar peserta didik pada skhir tindakan siklus kedua disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.16 Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

No	Kode	Jenis Kelamin	Nilai Skor	Keterangan
1	2	3	4	5
1.	NRZ	Laki-laki	42	Tidak Tuntas
2.	AAI	Laki-laki	100	Tuntas
3.	ARBS	Laki-laki	100	Tuntas
4.	ASNA	Perempuan	87	Tuntas
5.	ABNM	Perempuan	80	Tuntas
6.	ANF	Laki-laki	82	Tuntas
7.	ANW	Laki-laki	90	Tuntas
8.	DAPS	Perempuan	100	Tuntas
9.	DTES	Perempuan	77	Tuntas
10.	IYPA	Perempuan	80	Tuntas
11.	MSAM	Laki-laki	100	Tuntas
12.	MZA	Laki-laki	77	Tuntas
13.	MAMB	Laki-laki	100	Tuntas
14.	MAM	Laki-laki	72	Tidak Tuntas
15.	MAS	Laki-laki	87	Tuntas
16.	MBNA	Laki-laki	72	Tidak Tuntas
17.	MBB	Laki-laki	90	Tuntas
18.	MDAA	Laki-laki	82	Tuntas
19.	MIP	Laki-laki	80	Tuntas
20.	MIM	Laki-laki	82	Tuntas
21.	MNWA	Laki-laki	100	Tuntas
22.	MRM	Laki-laki	95	Tuntas
23.	MRI	Laki-laki	77	Tuntas
24.	NMS	Perempuan	74	TidakTuntas
25.	NOC	Perempuan	100	Tuntas
26.	NARP	Laki-laki	82	Tuntas
27.	RPS	Perempuan	100	Tuntas
28.	RJ	Laki-laki	82	Tuntas
29.	SHK	Perempuan	85	Tuntas
30.	US	Perempuan	100	Tuntas
31.	IWD	Perempuan	80	Tuntas
Total skor			2655	
Rata-rata			85,65	
Jumlah Peserta didik keseluruhan			31	

Jumlah peserta didik yang telah tuntas	27
Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	4
Jumlah peserta didik yang tidak ikut tes	-
Presentase ketuntasan	87,10%

Berdasarkan tabel di atas bahwa hasil belajar peserta didik pada siklus kedua lebih baik dari siklus pertama. Dimana diketahui rata-rata kelas adalah 85,65 dengan ketuntasan belajar 87,10% (27 peserta didik) dan 12,90% (4 peserta didik) yang belum tuntas.

Berdasarkan presentase ketuntasan belajar dapat diketahui bahwa pada siklus kedua peserta didik kelas III telah mencapai ketuntasan belajar, karena rata-ratanya 87,10% sudah diatas ketuntasan minimum yang telah ditentukan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III di MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung.

7) Tahap Refleksi

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan peneliti bersama pengamat, selanjutnya peneliti mengadakan refleksi terhadap hasil tes akhir siklus kedua, hasil observasi, catatan lapangan, dan hasil wawancara dapat diperoleh beberapa hal sebagai berikut:

- a) Aktivitas peneliti telah menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria baik. Oleh karena itu tidak diperlukan pengulangan siklus.
- b) Aktivitas peserta didik telah menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria baik. Oleh karena itu tidak diperlukan pengulangan siklus.
- c) Kegiatan pembelajaran menunjukkan penggunaan waktu sudah sesuai dengan rencana. Oleh karena itu tidak diperlukan pengulangan siklus.

- d) Kepercayaan diri peserta didik sudah meningkat dibuktikan dengan pengendalian kepada teman atau orang lain berkurang, sehingga tidak ada peserta didik yang kerjasama dan menyontek dalam menyelesaikan soal evaluasi.

Hasil belajar peserta didik pada test akhir siklus kedua menunjukkan peningkatan yang sangat baik dari tes sebelumnya, hal tersebut dibuktikan dengan ketuntasan belajar pesera didik telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diinginkan. Sehingga tidak perlu terjadi pengulangan siklus.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus kedua menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dan keberhasilan peneliti dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example*. Oleh karena itu tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

3. Temuan Peneliti

Beberapa temuan yang diperoleh pada pelaksanaan penelitian ini adalah:

a. Dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example*.

- 1) Pembelajaran Matematika melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example*, semakin meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang diberikan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta didik.
- 2) Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example* membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

b. Dalam Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example*.

- 1) Hasil belajar peserta didik yang semula berkemampuan rendah dapat meningkat menjadi peserta didik yang berkemampuan sedang dan peserta didik yang berkemampuan sedang dapat meningkat menjadi peserta didik berkemampuan tinggi.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Peserta Didik Kelas III MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung.

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example*. Penelitian ini dilaksanakan di kelas III yang berjumlah 31 peserta didik pada mata pelajaran matematika materi pecahan yang terdiri dari 2 siklus. Siklus pertama dilaksanakan dengan satu kali pertemuan yaitu pada hari Senin tanggal 18 April 2016, begitu pula dengan siklus kedua dilaksanakan dengan satu kali pertemuan yaitu pada hari Senin tanggal 25 April 2016.

Kegiatan pembelajaran dari siklus dalam penelitian ini terbagi pada tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, inti, dan akhir. Kegiatan awal dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik baik fisik dan mental untuk menghadapi kegiatan inti. Peserta didik perlu dipersiapkan untuk belajar karena peserta didik yang siap untuk belajar akan belajar lebih giat daripada peserta didik

yang tidak siap. Kegagalan untuk keberhasilan belajar sangatlah tergantung kepada kesiapan belajar peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar.¹¹¹

Pembelajaran dalam skenario model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example* adalah sebagai berikut yaitu penyampaian kompetensi yang akan dicapai, penyajian materi sebagai pengantar, pembagian peserta didik menjadi tujuh kelompok, peserta didik melihat dan menelaah gambar yang disajikan secara saksama agar detail gambarnya dapat dipahami dengan petunjuk pendidik, melalui hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas, tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya, penambahan konsep atau materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, dan kesimpulan.¹¹²

Tahap penyampaian kompetensi yang akan dicapai, kegiatan penyampaian kompetensi yang akan dicapai diawali dengan penyampaian kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran. Kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik yaitu peserta didik memecahkan masalah yang berkaitan dengan pecahan sederhana.

Tahap penyajian materi sebagai pengantar, peneliti menjelaskan materi mengenai pecahan sederhana. Dalam penyajian materi peneliti menjelaskan terkait mengenal pecahan sederhana, membaca lambang bilangan pecahan, menulis lambang bilangan pecahan, serta menyajikan nilai pecahan dalam bentuk gambar dan sebaliknya.

¹¹¹ Herman Hudoyo, *Strategi Belajar Mengajar Matematika*, (Malang: IKIP Malang, 1990), hal. 8

¹¹² Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media 2014), hal. 45

Tahap selanjutnya pembagian peserta didik menjadi tujuh kelompok, kemudian peneliti mempersiapkan media untuk diamati oleh peserta didik. Selain itu peneliti juga memberikan penjelasan di depan kelas, peneliti memberikan gambaran yang benar mengenai pecahan, dan memberikan contoh gambaran yang salah mengenai pecahan dengan bantuan perwakilan masing-masing kelompok.

Peneliti memberikan kesempatan kepada kelompok yang sudah selesai berdiskusi. Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Peserta didik dari kelompok lain memperhatikan presentasi dari temannya. Peneliti bersama peserta didik memberikan tepuk tangan sebagai penghargaan. Sebelumnya peneliti juga memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang duduk di bangku dengan pertanyaan yang sama sesuai kelompok yang maju. Hal ini dilakukan peneliti agar peserta didik tetap memperhatikan temannya yang maju di depan kelas.

Tahap penambahan konsep atau materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Peneliti menambah penjelasan materi mengenai pecahan sederhana yang ada pada gambar. Peneliti memberi kesempatan kepada peserta didik agar bertanya jika ada materi yang belum dipahami oleh peserta didik.

Tahap kesimpulan. Peneliti bersama peserta didik menyimpulkan pelajaran yang telah dilakukan. Peneliti membimbing peserta didik untuk menyimpulkan materi pecahan sederhana.

Kegiatan akhir yaitu pemberian soal tes formatif secara individu pada setiap akhir siklus. Tes tersebut dilakukan untuk mengetahui hasil belajar dan ketuntasan belajar peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran

kooperatif tipe *example non example*. Model menuntun para peserta didik untuk berfikir logis dan sistematis dalam belajar. Selain itu peserta didik akan lebih termotivasi, bersemangat dan aktif dalam mengikuti pelajaran.

2. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example* Peserta Didik Kelas III MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulunggung.

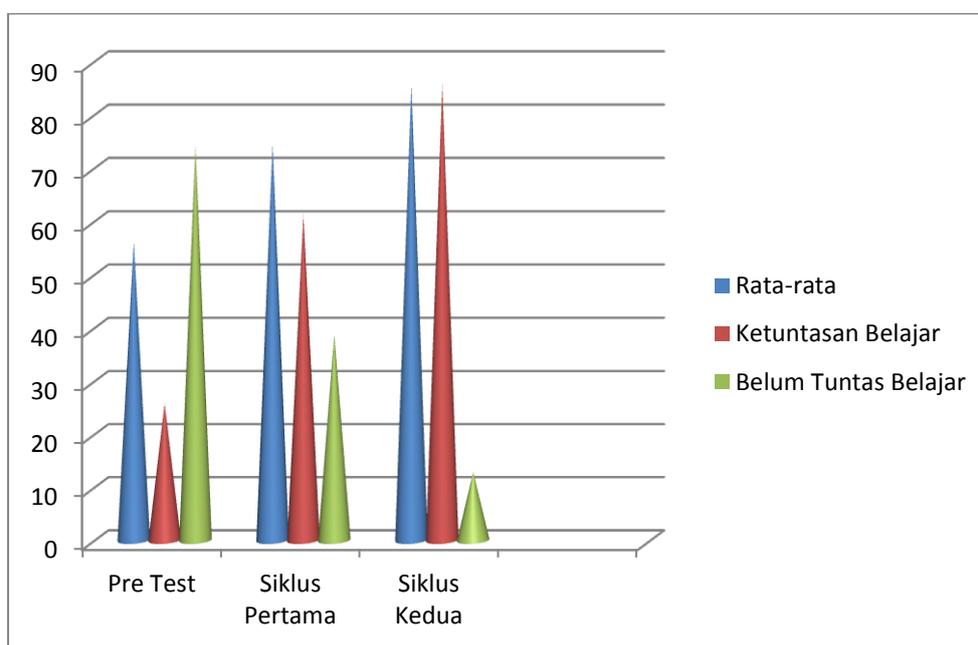
Pada pelaksanaan siklus pertama dan siklus kedua tahap-tahap tersebut telah dilaksanakan dan telah memberikan perbaikan yang positif dalam diri peserta didik. Hal tersebut dibuktikan dengan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran matematika di kelas, misalnya peserta didik yang semula pasif dalam belajar menjadi lebih aktif dan dalam menyelesaikan soal tes individu tidak ada peserta didik yang bekerja sama dengan teman karena peserta didik sudah yakin dengan kemampuannya sendiri untuk mengerjakan tes tersebut.

Perubahan positif pada keaktifan peserta didik berdampak pula pada hasil belajar dan ketuntasan belajar. Peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar peserta didik disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.17 Rekapitulasi Hasil Penelitian

No	Kriteria	<i>Pre Test</i>	Siklus Pertama	Siklus Kedua
1	2	3	4	5
1.	Rata-rata kelas	56,16	74,55	85,65
2.	Presentase ketuntasan	25,80%	61,29%	87,10%
3.	Peserta didik tuntas belajar	8	19	27
4.	Peserta didik belum tuntas belajar	23	12	4
5.	Hasil observasi aktivitas peneliti	-	79,23%	88,46%
6.	Hasil observasi aktivitas peserta didik	-	78,46%	86,15%

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan ketuntasan belajar dari *pre test* ke siklus pertama kemudian ke siklus kedua, seperti pada gambar 4.1 berikut:



Gambar 4.1: Grafik Peningkatan Hasil Belajar

Sebelum diberi tindakan diperoleh nilai rata-rata *pre test* peserta didik kelas III MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung dengan taraf keberhasilan hasil *pre test* peserta didik yang mencapai nilai <75 sebanyak 23 peserta didik (74,20%) dan ≥ 75 sebanyak 8 peserta didik (25,80%) dengan nilai rata-rata kelas adalah 56,16. Pada *post test* siklus pertama nilai rata-rata kelas 74,55 peserta didik yang mendapat nilai ≥ 75 sebanyak 19 peserta didik (61,29%) dan <75 sebanyak 12 peserta didik (38,71%). Sedangkan pada siklus kedua nilai rata-rata 85,65 peserta didik yang mendapat nilai ≥ 75 sebanyak 27 peserta didik

(87,10%) dan <75 sebanyak 4 peserta didik (12,90%). Dengan demikian pada rata-rata hasil belajar peserta didik dari siklus pertama ke siklus kedua mengalami peningkatan sebesar 11,10 begitu pula pada ketuntasan belajar matematika juga mengalami peningkatan sebesar 25,81%.

Berdasarkan ketuntasan klasikal (persentase ketuntasan kelas) pada siklus kedua sebesar 87,10%. Berarti pada siklus kedua ini sudah memenuhi kriteria ketuntasan kelas yang sudah ditentukan yaitu ≥ 75 .¹¹³

E. Mulyasa yang menyatakan bahwa:

“kualitas pembelajaran didapat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses pembelajaran diketahui berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar 75% siswa terlibat secara aktif baik secara fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Disamping itu menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat yang besar dan percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri siswa seluruhnya atau sekurang-kurangnya 75%”¹¹⁴

Dengan demikian penelitian ini bisa diakhiri, karena apa yang diharapkan telah terpenuhi.

Berdasarkan hasil nilai *post test* kedua peserta didik terlihat adanya peningkatan pemahaman peserta didik, ini terbukti dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik. Dengan demikian pembelajaran Matematika melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example* terbukti mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

¹¹³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal 101-102

¹¹⁴ Ibid., hal. 101-102